

Parodi Kritik Politik dalam Cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* Karya Seno Gumira Ajidarma

Abdullah Bimo Prakoso Putro

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: abdullah.bimo19@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 01/06/2022

Accepted: 29/11/2022

Published: 30/11/2022

Arya Giri Anggara

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Seno Gumira Ajidarma terkenal dengan karya sastranya yang mengangkat tema sosial dan politik. Karyanya banyak terbit pada masa orde baru yang mana sering terjadi penindasan, diskriminasi, dan pembatasan hak politik. Karya sastra sebagai karya fiksi memberikan gambaran permasalahan masyarakat dan realitas di lingkungannya. Pengarang menggunakan perantara karya sastra untuk menyampaikan ide, pemikiran, atau gagasan mengenai hal atau persoalan yang terjadi di masyarakat dan juga untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Seperti dalam Cerita pendek *Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma yang mengisahkan kegundahan hati para ibu di suatu kampung. Cerpen ini mengandung parodi kritik politik kepada pemerintah melalui humor yang diciptakan oleh Seno. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui parodi kritik politik dalam cerpen dan juga mengetahui unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teori sosiologi sastra dan parodi politik.

Kata kunci: Parodi; Kritik; Penindasan

Abstract

*Seno Gumira Ajidarma is famous for his literary works on social and political themes. His works were widely published during the New Order period where there was often oppression, discrimination, and restrictions on political rights. Literary works as works of fiction provide an overview of the problems of society and the reality in its environment. Authors use the intermediary of literary works to convey ideas, thoughts, or ideas about things or problems that occur in society and also to convey messages to readers. As in the short story *Forbidden to Sing In The Bathroom* by Seno Gumira Ajidarma which tells the story of the heartache of mother in a village. This short story contains a parody of political criticism of the government through humor created by Seno. The purpose of this study is to find out the parody of political criticism in short stories and also know the intrinsic elements contained in the short story. This research was conducted using descriptive qualitative methods with data collection techniques using the theory of literary sociology and political parody.*

Keywords: Parody; Criticism; Oppression

PENDAHULUAN

Wellek dan Warren dalam buku Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa kenyataan yang ada di dalam karya fiksi merupakan sebuah khayalan yang meyakinkan, tidak selalu kenyataan yang ada pada kehidupan sehari-hari (Burhan, 1998) Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai keterikatan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah ada di dalam masyarakat,

sehingga tak heran jika pengarang menggunakan isu yang beredar di dalam masyarakat.

Parodi kritik politik sebenarnya menyajikan metode baru bagi kita untuk memberikan campur tangan di dalam dunia politik. Oleh karena itu, parodi menjadi media komunikasi politik di mana ada kritik yang ingin diutarakan untuk selanjutnya disimpulkan oleh masyarakat, yang dampaknya dapat mempengaruhi pada sistem politik atau bahkan memiliki konsekuensi dan akibat politik (Wicaksono, 2021). Seno menjadikan cerpen ini sebagai media kritik kepada pemerintah melalui karya sastra lewat sindiran parodi tokoh-tokohnya. Yang menggambarkan keadaan politik pada masa orde baru.

Cerita pendek *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma mempunyai kekhasan tersendiri dari karya sastra lainnya. Hal tersebut karena latar yang ditonjolkan adalah kegundahan ibu-ibu di suatu kampung. Mereka merasa tidak nyaman akan adanya gadis yang indekos di kampung tersebut. Dengan adanya gadis tersebut membuat suami para ibu menjadi tidak bergairah di atas kasur. Hal itu karena suami para ibu gemar mengintip gadis tersebut ketika mandi. Suara seksi dan serak-serak basah gadis itu membuat khayalan yang beragam pada para suami di kampung itu. Mereka dapat memperoleh puncak kenikmatan dengan mendengar suara suara gadis itu bernyanyi. Hal ini menjadi sesuatu yang membahayakan bagi keutuhan rumah tangga mereka.

Kemajuan karya sastra Indonesia pada tahun '80-an akhir sampai tahun 1990-an, memiliki kekhasannya masing-masing. Keunikan yang muncul pada periode ini memiliki daya tarik bagi pembaca. Pada periode ini bisa dilihat dengan terciptanya berbagai karya sastra yang menggunakan tema kritik. Tema kritik memiliki daya tarik tersendiri bagi para pembacanya dan sangat relevan untuk diteliti karena di dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu bersinggungan dengan proses sosialisasi (Akbar, 2019).

Hancurnya propaganda politik PKI menjadi tanda berakhirnya masa orde lama dan beralih ke zaman orde baru (Sulaiman & Febrianto, 2017). Sastra pada masa ini memiliki ciri-ciri dengan adanya aturan yang bersifat diskriminasi dan pembatasan hak demokrasi karena kepentingan kegiatan politik. Pada zaman orba masih terjadi dwifungsi ABRI, sehingga Soeharto bisa memiliki jabatan di militer sekaligus mendapatkan perlindungan.

Pada zaman orba, segala kebijakan pemerintah berpusat pada presiden dan hak berdemokrasi sangat dibatasi. Jika ditemukan karya yang mengandung provokasi, menyindir, dan memberontak maka akan langsung diproses dengan cepat lalu disingkirkan. Misalnya yaitu majalah *Djaja* yang berhenti terbit. Isi majalah tersebut adalah persoalan budaya dan kesenian Indonesia

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang dihasilkan berupa deskripsi fenomena. Objek dari penelitian ini berupa fenomena parodi kritik sosial dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu (1) teknik simak, peneliti menyimak keseluruhan cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) teknik catat, peneliti melakukan pencatatan berupa kutipan-kutipan cerpen yang diperlukan. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan memaparkan hasil analisis pada penelitian ini, yakni analisis unsur intrinsik yang menjadi struktur pembangun cerpen dan bagaimana parodi kritik politik dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

Biografi

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang sastrawan kelahiran kelahiran Boston, Amerika Serikat pada 19 Juni 1958. Beliau dibesarkan di Yogyakarta oleh ayahnya yang bernama Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo dan ibunya Poestika Kusuma Sujana. Ayahnya bekerja sebagai guru besar di UGM, sedangkan sang ibu berprofesi sebagai dokter penyakit dalam.

Seno mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi Ikke Susilowati pada 1981. Mereka dianugerahi buah hati yang bernama Timur Angin. Seno semasa mengenyam pendidikan SD, SMP, dan SMP berada di Jogja. Setelah menuntaskan sekolah menengah atas, Seno melanjutkan kuliah di jurusan Sinematografi di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta pada 1977. Tahun 2000, ia telah merampungkan pendidikan di Magister Ilmu Filsafat, UI. Dan lima tahun berikutnya beliau menuntaskan gelar Dokornya dengan jurusan Ilmu Sastra, UI (Kemendikbud).

Seno mulai berkarya sejak 1975, ketika usianya menginjak 17 tahun. Campur tangannya di dunia seni sastra ketika ia bergabung menjadi anggota Teater Alam pimpinan Azwar A.N. Bermula dari sini, akhirnya Seno masuk lebih dalam ke dunia sastra. Hasil buah pemikirannya yang pertama berupa puisi yang dimuat dalam rubrik "Puisi Lugu" dan dilanjutkan dengan karya-karyanya berupa esai dan cerpen.

Unsur-Unsur Intrinsik pada Cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* Karya Seno Gumira Ajidarma

Tema

Tema adalah inti permasalahan atau ide utama yang melandasi suatu karangan atau suatu karya sastra. Di dalam cerita pendek ini terdapat tema mayor dan tema

minor. Pada cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, tema mayornya adalah penindasan keadilan, sedangkan tema minornya adalah percintaan, pendidikan, dan permasalahan rumah tangga.

Alur dan Plot

Menurut Forster, alur menjelaskan mengenai hubungan sebab akibat, kelogisan isi cerita yang dikisahkan dalam narasi karya yang berkaitan. Menurut Abrams, plot yaitu struktur peristiwa-peristiwa dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa yang berhubungan langsung secara logis berkasualitas. Alur yang terdapat dalam novel ini merupakan alur maju karena ceritanya berdasarkan urutan kronologis.

1. Alur Perkenalan

Penulis/pengarang mengawali cerita dengan memberi informasi bahwa ada seorang tokoh wanita bernama Sophie dalam cerita yang indekos di rumah Bu Saleha.

“Oh, iya, itu untuk Sophie.”

“Kok baru denger, Anak?”

“Bukan, itu yang kos di sini. Tuh dia, mau berangkat.” (Seno,2018).

2. Tahap Konflik

Digambarkan ketika para ibu di kampung mengeluhkan perubahan sikap suami mereka ketika di kamar. Suami mereka menjadi dingin, tidak seperti biasanya.

“Sial! Laki gue nggak bisa lagi semalem. Tau pikirannya kemane.” Ibu 1 mengeluh

“Iya. Laki gue juga!” Ibu 2 menyambung

3. Tahap Komplikasi

Pada tahap ini merupakan tahap peningkatan konflik yaitu pagi hari ibu-ibu sudah tiba di rumah Pak RT untuk melaporkan persoalan Sophie. Ibu-ibu menyalahkan keberadaan Sophie di kosannya Ibu Saleha. Menurut ibu-ibu, dengan adanya nyanyian serak-serak basah suara seksi Sophie, membuat kehidupan seksual warga masyarakat terganggu.

“Tenang Bu, tenang, jelaskan pelan-pelan,” kata pak RT. Jangan menangis Bu, nanti persoalannya tidak jelas.” Ujar Bu RT.

“Kami hanya ingin memberi laporan, bahwa gara-gara perempuan yang indekos di rumah ibu Saleha itu, kehidupan rumah tangga kami jadi terganggu. Suaranya *sexy* sekali.”

4. Tahap Klimaks

Pada tahap ini diceritakan pak RT yang menemui Shopie setelah menerima aduan dari ibu-ibu rumah tangga yang mengeluh atas kehadiran Shopie di kampung tersebut dan mendapatkan kesepakatan yang pertama ini untuk Shopie tidak menyanyi lagi ketika mandi bahkan harus diusir dari kampung.

“Jadi, tepatnya, para suami di gang di belakang rumah mengkhayalkan bagaimana seandainya saya bergumul dengan mereka di ranjang, begitu?”
“Baiklah pak RT, saya usahakan untuk tidak menyanyi di kamar mandi. Akan saya usahakan agar mulut saya tidak mengeluarkan suara sedikitpun, supaya para suami tidak membayangkan diri mereka bergumul dengan saya, sehingga mengganggu kehidupan seksual keluarga sepanjang gang ini.”

5. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir ini diceritakan pada akhirnya Sophie meninggalkan kampung tersebut, lantaran dengan ia tidak bernyanyi di kamar mandi tidak membuat para suami tidak membayangkan adegan erotis dengan Shopie walaupun hanya terdengar suara air di kamar mandi ketika Sophie mandi.

“Sudahlah Pak, jangan dipikir, saya mau pindah ke kondominium saja, supaya tidak mengganggu orang lain,”

Tokoh dan Penokohan

Abrams menyatakan, lakon ialah orang yang berperan pada karya sastra, yang oleh audiens disimpulkan mempunyai hubungan moral, seperti diungkapkan dalam tuturan dan dilakukan dalam bentuk perbuatan. Penokohan menurut Welles & Warren adalah bentuk yang sederhana yaitu memberikan nama atau sebutan sebagai cara pemberian kepribadian dan menghidupkan setiap tokoh yang ada di dalam cerita. Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* yaitu sebagai berikut.

1. Sophie

Dia merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Sophie adalah gadis yang berpendidikan, cantik, sopan, ramah, dan memiliki kegemaran bernyanyi di kamar mandinya dengan suaranya yang seksi, serak-serak basah ketika bernyanyi.

“Yang aku tahu, di Paris itu tidak ada cewek yang jelek, semuanya cantik.”
“Dengan senyum merekah Sophie melewati Ibu Saleha dan tukang sayur yang tampak terlongong. ‘Mari Bu!’ ‘Permisi!’.

"Terdengar Sophie menyanyi. Suami-suami membayangkan dengan mata terpejam. Sophie menyiram dirinya pakai gayung. Di antara bunyi jebur-jebur, ia bersenandung. Suaranya serak-serak basah."

"Iya. Suaranya *sexy* sekali. Jawab Pak RT sambil makan"

"Setiap kali berangkat ke kantornya Sophie selalu berpamitan dengan sopan."

2. Marco

Dia berperan sebagai kekasih Sophie. Dalam cerpen Marco digambarkan sebagai sosok yang berpendidikan dan penyayang.

"Marco mengelus kepala Sophie."

"Siapa juga yang mulai, Sayang..."

"Namanya juga sekolah Sophie. 'carilah ilmu sampai ke Tiongkok'. Nah, boleh dong aku mencari ilmu sampai ke paris."

3. Ibu Saleha

Ibu Saleha adalah tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita. Ibu Saleha digambarkan sebagai tokoh yang hanya mengikut saja pada keputusan suaminya, yaitu Pak RT. Ia juga digambarkan tidak banyak dilakukan selain hanya mengikuti kegiatan suaminya saja.

"Apa Nak Sophie, ada waktu sebentar? Ada Pak RT yang mau ketemu"

"Bu Saleha juga tampak merasa jengah mendengar cerita itu."

4. Pak RT

Pak RT adalah orang yang menyelesaikan masalah dengan berdiskusi. Beliau menampung semua aspirasi warganya dan bertindak dengan tidak gegabah. Dan memutuskan permasalahan dengan musyawarah.

"Tenang Bu, tenang, jelaskan pelan-pelan, Kata Pak RT."

"Lho, lho, lho, sabar dulu"

5. Hansip

Hansip bertugas menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan kampung. Dia selalu memantau keadaan sekitar dan melaporkannya kepada Pak RT dengan berita dan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

“Benar Pak, menurut laporan ibu-ibu kepada saya, setiap kali mendengar suara perempuan itu mandi, para suaminya membayangkan suaranya yang serak-serak basah.”

6. Para Warga

Para warga adalah tokoh tambahan dalam cerpen yang berfungsi sebagai pelengkap cerita. Para warga terdiri atas ibu-ibu, suami-suami, dan pegawai-pegawai. Tokoh ibu-ibu dalam cerpen disuguhkan sebanyak 9 ibu yaitu ibu 1, ibu 2, ibu 3, ibu 4, ibu 5, ibu 6, ibu 7, ibu 8, dan ibu 9. Semuanya memiliki sifat yang hampir sama, yaitu berniat menyingkirkan Sophie karena dianggap meresahkan.

Latar

Merupakan tempat atau suasana yang terdapat dalam cerita, sebuah cerita harus jelas dimana berlangsung suatu kejadian dan kapan, demikian juga, bagaimana suasana atau keadaan ketika cerita itu berlangsung.

1. Latar Tempat: Sebuah gang di kampung, apartemen, kantor, kamar mandi, rumah Pak RT
 - a. Rumah Pak RT
“Ya! Kita semua lapor PaK RT! Ayo kita ke sana!”
 - b. Kondominium
“Sophie berlari-lari dengan riang. Ia berada di halaman sebuah kondominium, berlari dari pintu gerbang di depan menuju ke lobi”
 - c. Kantor
“Seperti sudah berpikir tentang pekerjaan-pekerjaan di kantornya.”
 - d. Kamar Mandi
“Satu menit akan berlalu. Terdengar bunyi pintu kamar mandi. Serentak orang-orang yang sedang bersama Pak RT mengarahkan telinganya ke ventilasi, seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika sambil mengacungkan telunjuk di depan mulut.”
 - e. Indekos Bu Saleha
“Kemarin sore, para ibu sepanjang gang itu memang berkumpul di rumahnya.”
Bukan, itu yang kos di sini. Tuh dia, mau berangkat.”

2. Latar Waktu

Mengenai kapan terjadinya peristiwa di dalam cerita. Latar waktu yang ada pada cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* yaitu pada sekitar tahun 1995-1997-an.

3. Latar Sosial Budaya

Merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan tindakan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial budaya dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* berlatar sosial masyarakat peralihan tradisional ke modern.

Gaya Bahasa

Menurut Sudjiman dalam Ali Imron gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang memberikan kontribusi dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Ratna dalam Ali Imron menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan dalam sebuah sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasa. Bahasa yang dipakai dalam cerpen ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang modern, bahasa yang secara umum telah digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga sebagai pengamat. Pengetahuan yang diperoleh dari penangkapan panca indera yang digunakan, baik secara mengamati (melihat), merasakan, mendengar, atau mengalami suatu peristiwa di dalam cerita. Pengarang menceritakan kejadian demi kejadian seolah-olah berdasarkan apa yang berada di sekeliling kita karena pengarang berusaha menyajikan cerita tersebut agar lebih objektif.

Amanat

Amanat atau pesan moral merupakan sesuatu yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya, yang pada umumnya moral menyatakan baik buruk perbuatan maupun sikap. Amanat yang ditemukan peneliti dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* adalah jangan melihat sebuah permasalahan dari sebelah pihak akan tetapi harus diketahui akar permasalahannya sehingga dapat memberikan solusi yang tidak merugikan satu sama lain dan diselesaikan dengan kepala dingin.

Relevansi Cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* dengan Kebebasan Berpendapat pada Masa Orde Baru

Cerita pendek *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma adalah hasil karya sastra pada tahun 1995. Karya sastra pada periode banyak yang mengangkat tema politik, yakni kritik terhadap pemerintah. Tema tersebut selalu memiliki daya tarik untuk diteliti, karena di dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari sosialisasi di masyarakat berupa hubungan dengan pemerintah secara langsung maupun tidak. Namun proses kritik tidak selalu berjalan lancar, sering terjadi ketimpangan keadaan sosial di masyarakat yang membuat mereka enggan bersuara secara langsung.

Seno membuat karya ini bukan tanpa alasan, beliau terinspirasi dari judul sebuah komposisi musik, mungkin "Jangan Bertepuk dalam Toilet", karya Franki Raden. Selama proses penulisan cerpen ini, Seno banyak menemui tekanan dan diskriminasi. Mulai dari berita dihentikannya pertunjukan Teater Koma, Sukresi, pada tahun 1990. Beliau heran mengapa pertunjukan teater sampai dilarang. Kesan beliau akan peristiwa tersebut adalah hal ini merupakan oposisi yang tidak sebanding; berupa drama vs negara, itu bukan merupakan perbandingan yang pantas, bahkan sebuah keajaiban; meskipun tema drama itu mengundang komentar Emha Ainun Nadjib sebagai *ula mara gebuk* (ular mendatangi pentungan), Emha mengatakan bahwa dia kecewa bahwa berkesenian saja dimusuhi seperti itu, "Nyanyi di kamar mandi saja kok dilarang." Maka mencuatlah sebuah tema penindasan, tapi dengan penindasan yang lebih gawat dari negara, yakni mayoritas "sesama" rakyat.

Orba merupakan panggilan bagi rezim pada masa Presiden Soeharto yang menjabat dari 1966 sampai 1998. Orba diresmikan berbarengan dengan terbitnya surat perintah Supersemar tahun 1966 yang berfungsi sebagai landasan berdirinya orba. Orba terbentuk karena terjadi masa peralihan dari tahun 1965 sampai 1966, yaitu peralihan dari orde lama yang dipimpin oleh Soekarno menjadi Orde Baru. Sejarah kelam bangsa Indonesia terjadi saat akhir Orde Lama, di mana ada usaha kudeta tahun 1965 oleh PKI. Namun usaha tersebut dapat digagalkan dan PKI dihancurkan serta keberadaannya dilarang di Indonesia.

Rezim orba menunjukkan adanya tindak diskriminasi yang sangat kuat kepada warga negaranya. Rakyat diperlakukan dengan tidak adil dan tidak berperikemanusiaan. Contohnya ketika pegawai pemerintah yang diharuskan mundur dari jabatannya dan dikurangi haknya sebagai warga negara (Pamungkas, 2001: 243). Pelanggaran Hak Asasi Manusia kerap terjadi pada masa pemerintahan orba. Pasal-pasal yang dibuat bersifat karet dan sangat lemah, sehingga tidak memberikan kepastian hukum kepada warga negaranya. Hal tersebut ternyata digunakan oleh Soeharto untuk membuat UU yang berisi peraturan yang berseberangan dari konsep demokrasi dan Hak Asasi Manusia (Pamungkas, 2001:244).

Hak demokrasi pun menjadi permasalahan utama. Para mahasiswa yang menuntut Soeharto mundur karena telah terlalu lama menjabat, serta Presiden Habibie yang mundur karena ditolak lewat demonstrasi. Pada zaman orba hampir setiap demonstran ditangkap dan dilenyapkan karena dianggap membangkang terhadap negara dan menjadi sebuah ancaman bagi kedaulatan negara. Demonstrasi harus melalui izin yang ketat dan sulit demi keamanan negara. Pelanggaran HAM ini sangat menyengsarakan rakyat Indonesia (Pamungkas, 2001: 245).

Parodi Politik Dalam *Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*

Parodi politik merupakan metode baru dalam campur tangan di dunia politik. Parodi menjadi sebuah alat untuk menyampaikan kritik politik dengan bernuansa

humor. Hal tersebut dilakukan agar bisa diterima dengan lebih lembut oleh khalayak, yang bertujuan agar mempengaruhi sistem politik yang ada (Subiakto, 2015). Parodi menjadi salah satu alternatif media kritik, karena dunia politik kerap kali menampilkan hal-hal yang kaku dan cenderung serius. Dengan adanya parodi kritik memberikan perspektif melalui humor.

Harus kita akui bahwa, humor merupakan alat yang tepat bagi orang yang tertekan di dalam sistem otoriter dan alat yang dihindari oleh rezim sistem tersebut (Petrović, 2018). Rezim selalu memandang humor sebagai metode yang ampuh untuk mengambil hati masyarakat, dan biasanya sangat sulit untuk menguraikan pembangkangan dan disiplin humor (Petrović, 2018). Parodi politik yang bersifat imitatif dan dialogis, bisa berbicara di luar diskursif yang ada dan sebagai senjata untuk membentuk ulang dunia serta tatanan moral yang berbeda.

Hal tersebut, tidak semata-mata sesuatu yang bernilai humor politik bisa memberi akibat pada rezim. Sudah dijelaskan di atas bahwa, humor dapat dilihat dari berbagai sisi. Bisa berupa sindiran dan pertentangan, atau humor murni. Ambiguitas dan ambivalensi yang terdapat pada humor politis dan praktik sosial sehari-hari tidak selalu menghalangi aktivitas lembaga politik dan justru dapat memberikan ruang bagi munculnya posisi politik di luar kekuasaan yang ada (Petrović, 2018). Parodi memberikan solusi yang tepat untuk subjek politik dalam mengatasi kontradiksi yang membentuk dunia sosial dan keterbatasan mereka untuk mengambil tempat oposisi yang berlawanan dengan rezim (Wicaksono, 2021).

Seno dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* mengisahkan tentang kegundahan hati Ibu-ibu di kampung. Mereka sangat tidak nyaman akan adanya seorang gadis di kampung mereka yang bernama Sophie. Karena semenjak ada gadis itu, suami-suami mereka berubah seakan tidak bergairah saat di kasur. Hal tersebut karena suami-suami mereka gemar mengintip gadis itu mandi. Suara seksi dan serak-serak basah gadis itu membuat khayalan yang beragam pada lelaki di kampung itu. Dan kejadian tersebut berakhir dengan dilarangnya menyanyi di kamar mandi.

Seno berusaha menyindir pemerintah yang pada masa itu yang berkuasa adalah pemerintah orde baru, yang saat itu banyak terjadi diskriminasi terhadap rakyat. Seno berusaha menuangkan gagasan kritiknya melalui karya sastra berupa cerpen dan lain sebagainya. Nampak jelas parodi kritik politik yang tertuang di dalam cerpen ini. Melalui humor yang bernuansa kehidupan sehari-hari di perkampungan.

Seno menganalogikan kritik politik berupa parodi atas diskriminasi dan pencabutan HAM saat zaman orba dengan tindakan dan peristiwa yang terjadi di dalam cerpen. Judul cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* merupakan judul yang terdengar mengandung nilai sindiran di dalamnya. Mengapa sekadar menyanyi saja sampai dilarang. Bukankah setiap kita memiliki hak untuk bernyanyi, terlebih itu dilakukan di kamar mandi pribadi kita.

Ternyata bukan itu yang ingin disampaikan oleh Seno. Seno berusaha mengkritik pemerintah orde baru melalui parodi yang disisipkan di dalam cerpennya. Seno beranggapan, bahwa kritik secara terang-terangan sudah mustahil dilakukan karena ketatnya pengawasan dari pemerintah. Sebagai seorang sastrawan beliau berusaha tetap menyuarakan kritik dengan cara yang berbeda. Berikut bentuk parodi kritik politik yang terkandung di dalam cerita pendek *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

"Banyak kejadian ajaib di negeri ini, tapi tidak ada yang seajaib di kampungku."

"Oh, ya? Apa yang bisa lebih ajaib dari Ahok di negeri ini?"

"Coba bayangkan. Ibu-ibu di kampungku protes, mereka minta seorang perempuan diusir, hanya karena ia selalu menyanyi di kamar mandi."

"Lho, apa lagunya menyindir pemerintah?"

"Istri-istri mereka protes minta perempuan yang suka menyanyi waktu mandi itu diusir."

"Wah, ngak bisa, itu sudah melanggar hak asasi manusia."

Dari percakapan di atas Seno mulai melakukan sindiran, bahwa para ibu protes dengan adanya perempuan yang menyanyi di kamar mandi. Dan ditegaskan kembali apakah lagu yang dinyanyikan menyindir pemerintah sampai menuai banyak protes dari ibu-ibu. Yang memiliki pesan bahwa rakyat pada masa orde baru sangat diawasi pergerakannya, bahkan untuk hal-hal yang sepele jika menyangkut kritik terhadap pemerintah bisa dipermasalahkan. Berikut sindiran yang lainnya yang ada pada cerpen tersebut.

"Yaaah, ini kan bisa dianggap meresahkan masyarakat, mengganggu ketenangan lingkungan, dan lain sebagainya."

"Ah yang resah Cuma ibu-ibu," ujar pegawai 1

Dari percakapan di atas Seno menyindir melalui percakapan tokoh yang di mana keresahan akibat menyanyi di kamar mandi itu hanya dari pihak ibu-ibu saja. Yang memiliki makna tersirat bahwa pada masa orde baru hanya kalangan elit politik dan pemerintah saja yang resisten terhadap kritik politik. Sehingga melakukan tindakan-tindakan otoriter agar rakyat tunduk dan patuh, tanpa mempedulikan hak demokrasi.

"Kok nggak bilang tadi?"

"Yaa, susahlah, di dalam bis begitu.."

"Lagu kamu lagu Iwan Fals, giliran harus bicara jujur, bungkem!"

"Yaa.." pengamen salah tingkah

Dari percakapan tersebut Seno berusaha mengungkapkan keresahan rakyat, di mana mereka sudah merasa takut dan tidak berdaya ketika harus mengkritik terhadap

pemerintah. Mereka hanya bisa berbicara di belakang layer. Tidak berani jika harus berkata terus terang dan jujur.

"Hah? Dilarang ?" Marco tampak kaget

"Iya, dilarang menyanyi di kamar mandi!"

"Cuma kamu yang dilarang?"

"Kalau yang lain, boleh menyanyi di kamar mandi?"

"Bolehlah mestinya! Yang katanya bersuara *sexy* kan cuma gue doang."

Dari percakapan di atas, Sophie dilarang menyanyi karena dia memiliki suara seksi yang meresahkan. Sedangkan perempuan lainnya diperbolehkan menyanyi karena tidak memiliki suara seperti Sophie. Di sini, Seno berusaha menyindir pemerintah bahwa kebebasan berpendapat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang pro terhadap pemerintah. Sedangkan bagi orang-orang yang kontra terhadap kebijakan pemerintah, maka kritik merupakan hal yang dilarang.

"Yah, di negeri ini masih berlaku pepatah, siapa kuat, siapa menang. Daya tarik kuasa terlalu besar untuk dilepaskan."

"Dengan kata lain, masih ada penindasan, begitu?"

"Jelaaaasssss. Tapi semua itu harus bisa diatasi."

"Dengan memperketat keamanan, kalau perlu dengan kekerasan?"

Percakapan di atas menerangkan bahwa masyarakat setempat sebenarnya menyadari akan adanya penindasan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang memiliki kekuatan di belakangnya untuk kepentingan dia pribadi dan kelompoknya. Seno berusaha menyindir pemerintah yang selalu menindas rakyat dengan adanya diskriminasi dan pembatasan hak demokrasi pada masa orde baru.

SIMPULAN

Seno dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* mengisahkan tentang kegundahan hati ibu-ibu di kampung. Mereka sangat tidak nyaman akan adanya seorang gadis di kampung mereka yang bernama Sophie. Karena semenjak ada gadis itu, suami-suami mereka berubah seakan tidak bergairah saat di kasur. Hal tersebut karena suami-suami mereka gemar mengintip gadis itu mandi. Suara seksi dan serak-serak basah gadis itu membuat khayalan yang beragam pada lelaki di kampung itu. Dan kejadian tersebut berakhir dengan dilarangnya menyanyi di kamar mandi.

Seno berusaha menyindir pemerintah yang pada masa itu yang berkuasa adalah pemerintah orde baru, yang saat itu banyak terjadi diskriminasi terhadap rakyat. Seno berusaha menuangkan gagasan kritiknya melalui karya sastra berupa cerpen dan lain sebagainya. Nampak jelas parodi kritik politik yang tertuang di dalam cerpen ini. Melalui humor yang bernuansa kehidupan sehari-hari di perkampungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. A. (2019). Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), <https://doi.org/10.25139/fn.v2i2.1804>
- Nurrachman, I., Wikanengsih, & Reka Yuda Mahardika. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi* Karya Seno Gumira Ajidarma. *Parole*, 3 (November), 859–870.
- S. Bakhri, Fadilah, Kurniawati, S. Bakhri. (2015). Representasi Sejarah Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Drama itu Berkisah Terlalu Jauh Puthut Ea. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulaiman, S., & Febrianto, P. T. (2017). Penyusunan peta sastra melalui penelusuran jejak sastra Indonesia sebagai identitas bangsa yang berkarakter. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30 (2), 121. <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i22017.121-132>
- Wicaksono, B. S. (2021). Parodi Politik dalam Demokrasi Digital Studi Kasus: Akun Instagram Nurhadi-Aldo. *Perspektif*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.3996>
- Nurgiyantoro, Burhan.(1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Ajidarma, Seno Gumira.(2018). *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Wellek,R., & Warren, A. (1977). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama. Kemendikbud, Ensiklopedi Sastra Indonesia, http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikr1/Seno_Gumira_Ajidarma.